

IDENTIFIKASI PENGALAMAN BYSTANDER PADA PERISTIWA BULLYING DI SEKOLAH

Najiba ^{1*}, Saryuti ², dan Andi Esti Emalia Astuti³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar,

* Email: alimuddinnajiba@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 14 Dec 2024 Revised: 03 January 2025 Published: 15 January 2025 Keywords: <i>Bystander; Bullying; Student Experiences; Phenomenological Approach; School Climate.</i>	<i>This article aims to describe students' experiences as bystanders in bullying incidents at SMP. The research method employed is a phenomenological approach, collecting data through semi-structured interviews with three students who have been bystanders. The research stages include describing experiences, horizontalization analysis, and interpreting respondents' statements. The findings indicate that bystanders experience fear and concern when witnessing bullying, with responses varying between active and passive. Active bystanders tend to report incidents to teachers, while passive bystanders feel intimidated to act. The discussion highlights the critical role of bystanders in influencing bullying behavior and the need for support from teachers and the school environment to create a safer climate. In conclusion, the experience of bystanders is complex and influenced by social relationships with victims and perpetrators. The commitment of bystanders to report bullying is a crucial step in reducing bullying cases in schools. Collaborative efforts between students, teachers, and parents are essential for effectively combating bullying.</i>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 14 Des 2024 Direvisi: 03 Januari 2025 Dipublikasi: 15 Januari 2025 Kata kunci: <i>Bystander; Bullying; Pengalaman Siswa; Pendekatan Fenomenologi; Iklim Sekolah.</i>	<i>Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman siswa sebagai bystander dalam peristiwa bullying di SMP. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tiga siswa yang pernah menjadi bystander. Tahapan penelitian meliputi deskripsi pengalaman, analisis horizontalization, dan pemaknaan pernyataan dari responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para bystander merasakan ketakutan dan keprihatinan saat menyaksikan bullying, dengan respon yang bervariasi antara aktif dan pasif. Bystander aktif cenderung melaporkan kejadian kepada guru, sementara bystander pasif merasa terintimidasi untuk bertindak. Pembahasan mengungkap pentingnya peran bystander dalam mempengaruhi perilaku bullying, serta perlunya dukungan dari guru dan lingkungan sekolah untuk menciptakan iklim yang lebih aman. Kesimpulannya, pengalaman bystander sangat kompleks dan dipengaruhi oleh hubungan sosial dengan korban dan pelaku. Komitmen dari bystander untuk melaporkan bullying merupakan langkah penting dalam mengurangi kasus bullying di sekolah. Upaya kolaboratif antara siswa, guru, dan orang tua sangat diperlukan untuk memberantas bullying secara efektif.</i>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang ditempuh oleh sebagian besar individu untuk memperoleh ilmu dan mengembangkan pengetahuan. Sekolah seharusnya menjadi wadah yang sehat, aman, dan kondusif agar individu dapat mengeksplorasi dan mengembangkan diri. Tetapi fakta dilapangan sulit ditemukan lingkungan sekolah yang baik. Kurang baiknya lingkungan Pendidikan disebabkan oleh berbagai masalah salah satunya adalah aksi kekerasan yang mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Kasus aksi kekerasan siswa atau mahasiswa yang terjadi di lingkungan sekolah atau kampus sudah banyak tersebar di sosial media, kasus ini dikenal dengan istilah *bullying* (Wardani & Fajriansyah, 2017). Menurut Coloroso (2005) dan Lesmono et al., (2020) bahwa kebanyakan perilaku bullying berkembang dari beberapa faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal menjadi penyebab munculnya bullying. Faktor-faktor penyebabnya antara lain: Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, anak ingin mendapatkan penghargaan diri dari orang lain dan belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral; dan faktor eksternal, dalam faktor eksternal ini terdapat lagi 3 faktor di dalamnya (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor teman sebaya).

Bullying merupakan perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial. Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Huneck, (2007) dan Halimah et al., (2015) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan telah mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, atau dorongan, sekurang-kurangnya sekali dalam seminggu. Menurut Rigby, (2003) dan Halimah et al., (2015) perilaku bullying tidak

bisa dibiarkan sebab menimbulkan dampak negatif pada siswa yang menjadi korban. Anak yang menjadi korban bullying akan merasa terganggu secara psikologis, seperti gugup, cemas, kurang tidur, takut, tidak mau melakukan apapun, membenci sekolah dan merasa stres setiap pagi ketika harus ke sekolah. Adapun secara fisik akan terlihat anak mengeluh sakit di bagian tertentu seperti di kepala, lutut, kaki, atau bahu. Bahkan bisa sampai demam dan muntah. Bullying sebagai agresi individu, kekerasan sosial, dan sebagai dinamika kelompok disfungsi (Olweus, 2013; Damayanti et al., 2019). Tindakan bullying tidak hanya dilakukan sekali namun terjadi berulang kali oleh pelaku, kemudian terdapat perbedaan seperti kapasitas fisik, mental dan jumlah antara pelaku dan korban, (Schott, 2014; Damayanti et al., 2019). Setiap kasus *bullying* ada tiga pihak yang terlibat pelaku, korban, dan bystander. Bystander merupakan individu yang menyaksikan kasus bullying, bystander ini mungkin melakukan atau tidak melakukan sesuatu untuk menghentikan tindakan bullying tersebut (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Dampak negatif dari bullying tidak hanya dialami oleh korban dan pelaku, bystander juga ikut mengalami dampak negatif dari bullying. Bystander juga menunjukkan reaksi fisiologis yang mirip dengan korban (Berger, 2007)

Lauren (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Bystander students perception about bullying behavior* menjelaskan bahwa umumnya siswa yang menjadi penonton saat *bullying* terjadi antar siswa merasakan ketakutan dengan beberapa pertimbangan yaitu takut menjadi korban selanjutnya, takut mencari masalah dengan pelaku serta ketidak ingin tahu dan tidak ingin terlibat dalam fenomena tersebut. Hal ini tentu memberikan dampak negatif baik bagi perilaku *bullying* maupun bagi *bystander* yang menjadi saksi terjadinya *bullying*. Pentingnya peran seorang *bystander* dalam kasus *bullying* mampu memberikan kontribusi dalam upaya memberantas *bullying* khususnya di sekolah. Waasdorp et al., (2022) menjelaskan bahwa peran *bystander* dalam fenomena *bullying* penting untuk menghentikan atau bahkan melestarikan perilaku *bullying*. Apabila siswa mampu menjadi seorang *bystander* yang aktif maka akan tercipta iklim sekolah yang lebih aman dan terhindar dari perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa untuk mampu menciptakan lingkungan yang baik maka dibutuhkan kerjasama antar siswa, guru dan administrator di sekolah sehingga tercipta iklim sekolah yang lebih baik. Selain iklim sekolah yang mampu memberikan efek terhadap perilaku *bystander*, terdapat pula dampak dari kepekaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Xie et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin tinggi kepekaan moral terhadap kasus *bullying* yang dimiliki siswa, maka semakin besar kemungkinan mereka untuk mampu membantu atau menghambat *bullying* daripada mengabaikannya. Selain itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi maraknya kasus *bullying* adalah penguatan *bystander* di sekolah. Zahra (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa beberapa upaya guru dalam memberikan penguatan kepada *bystander* untuk mengatasi kasus *bullying* adalah dengan memodifikasi kelas, memberikan wawasan serta memberikan iklim sekolah yang lebih baik agar siswa mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dari tindak atau perilaku *bullying*.

Kasus *bullying* saat ini masih menjadi persoalan yang dihadapi oleh satuan pendidikan, misalnya di tingkat dasar dan menengah, salah satunya di sekolah menengah pertama di Penajam Paser Utara. Dalam sepekan setidaknya terjadi 2-3 kasus *bullying* yang ditangani oleh wali kelas maupun oleh guru BK. Meskipun telah berulang kali dilakukan tindakan penyelesaian antar pihak yang terlibat, kenyataannya bullying masih terus terjadi. Ini tentu memunculkan keresahan di kalangan pendidik dan orangtua karena dampak yang ditimbulkan tidak bisa dianggap sepele. Bahkan dalam beberapa kasus, bullying tersebut menimbulkan perubahan perilaku korban, misalnya menjadi pendiam atau murung, menangis setiap pulang sekolah, sering izin tidak sekolah dengan alasan sakit, dan sebagainya. Akibatnya orangtua korban turut bereaksi secara emosional dan mengintervensi tindakan yang dilakukan pihak sekolah. Kasus bullying, sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya melibatkan minimal tiga pihak, yakni pelaku, korban, dan *bystander*. Keberadaan bystander di beberapa kasus bullying di sekolah tersebut sebagai fokus lokasi pada penelitian ini sebenarnya berpeluang untuk turut menekan frekuensi perundungan. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada dua jenis *bystander*, yaitu *bystander* aktif dan *bystander* pasif. *Bystander* aktif cenderung bereaksi cepat mengambil tindakan ketika menyaksikan pembulian, misalnya segera melapor kepada guru atau bahkan meleraikan terlebih dahulu pelaku dan korban. Dengan demikian guru dapat segera melakukan tindakan,

mendudukan kedua belah pihak, mengkonfrontir kronologis kejadian, dan memastikan kedua pihak (pelaku dan korban) berdamai dan berkomitmen tidak terlibat lagi dengan kejadian yang sama.

Sedangkan dalam kasus bullying yang melibatkan bystander pasif, cenderung menimbulkan dampak yang signifikan terhadap korban. Salah satu penyebabnya adalah bystander tidak ingin terlibat atau merasa terintimidasi oleh pelaku jika melakukan tindakan pencegahan atau jika menginformasikan kepada guru. Menariknya bullying seperti ini terjadi di media sosial (*cyberbullying*). Pelaku bullying lebih dari dua orang atau kolektif sehingga korban benar-benar terpojok dan mengalami perasaan tak berharga. Informasi bullying jenis ini terungkap karena pelaku kadang dengan sengaja menyebarluaskan tindakan bullying ini, misalnya melalui *WA story* atau orang tua melapor kepada pihak sekolah. Ketika pelaku dan korban dikonfrontir, ternyata sebenarnya banyak teman mereka yang tahu peristiwa itu tetapi tidak mengambil tindakan. Tentu ini hal yang memprihatinkan mengingat mereka merupakan bagian dari satuan pendidikan yang sangat menentang bullying. Lebih mengejutkan lagi karena cyberbullying di SMP itu kebanyakan dilakukan oleh siswa putri.

Contoh kasus yang terjadi di sekolah yang menjadi fokus atau lokasi penelitian adalah Pada saat jam istirahat, ketua kelas 7D bernama A melapor kepada wali kelas bahwa telah terjadi pembulian terhadap S, teman sekelas A. Pelakunya adalah beberapa siswa putri, 1 orang dari kelas yang sama, dan 3 orang dari kelas 7C. Para pelaku mengolok-olok S yang memang merupakan siswa inklusi (berbeda dengan siswa pada umumnya) dan mengucapkan hal yang paling sensitif bagi S, yakni menyinggung ibunya. Ibu S sudah lama meninggal ketika S masih SD. Kehilangan sosok ibu merupakan pukulan terberat bagi S hingga berdampak pada perkembangan mentalnya. Itulah yang menyebabkan ia amat tidak suka jika ada yang menyebut atau mengungkit ibunya yang telah tiada. Contoh kasus selanjutnya adalah Pada hari Jumat tanggal 31 Oktober 2024, orang tua M melapor kepada pihak sekolah atas kasus *cyberbullying* yang menimpa anaknya. Orang tua M (siswa 9C), merasa geram dan marah akibat M sering menangis ketika pulang sekolah. Berdasarkan pengakuan M ia dibully oleh teman sekelas, setidaknya 3 orang siswa putri. Para pelaku menghina dan mengejek fisik M di grup WA. Orang tua meminta pihak sekolah memediasi dan menghadirkan semua pelaku untuk mengklarifikasi benar tidaknya kejadian tersebut. Saat dipertemukan, para pelaku mengakui semua perbuatan mereka. Berdasarkan rekam jejak dari catatan wali kelas mereka di kelas 7 dan 8, diperoleh informasi bahwa pelaku sudah sering terlibat dengan kasus serupa bahkan terlibat kasus perkelahian. Menariknya, *bullying* yang mereka lakukan melalui media sosial, sengaja disebar di *WA Story* sehingga teman-teman sekelas lain turut mengetahui hal tersebut, tetapi tidak satupun yang melapor pada guru karena mereka tidak mau terlibat masalah dengan para pelaku. Korban dalam hal ini, rupanya menyimpan bukti pembulian itu sehingga para pelaku tidak dapat lagi mengelak.

Berdasarkan uraian diatas maka, penelitian ini akan mengidentifikasi seperti apa gambaran pengalaman *bystander* yang terjadi khususnya di sekolah pada kasus *bullying* antar siswa. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian tentang pengalaman seseorang menjadi *bystander*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan rancangan penelitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi. Pada penelitian fenomenologi peneliti mendeskripsikan pengalaman terkait fenomena tertentu yang dijelaskan oleh partisipan. Deskripsi bertujuan untuk menguraikan intisari pengalaman partisipan yang mengalami fenomena tersebut (Cresswell, 2019). Pendekatan fenomenologi menekankan pada landasan filosofis yang kuat dan menggunakan teknik wawancara (Giorgi, 2009). Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melihat gambaran pengalaman bystander bullying pada siswa. Adapun Batasan istilah dalam penelitian ini yaitu *bystander* merupakan individu yang menjadi pengamat suatu kejadian dan *bystander bullying* merupakan individu yang menyaksikan peristiwa bullying selain pelaku dan korban.

Subjek penelitian ini adalah siswa yang pernah menjadi seorang *bystander* dalam peristiwa *bullying* di sekolah baik *bullying* berbentuk fisik maupun verbal serta *cyberbullying* yang dilakukan siswa via *WhatsApp* dalam bentuk pengolokan bahkan kata kasar yang berdampak besar bagi korban. Setting lokasi penelitian adalah penelitian dilakukan sesuai lokasi anggota peneliti yang melakukan wawancara. Informan penelitian

adalah siswa yang pernah menjadi *bystander*. Peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena pengalaman menjadi *bystander* peristiwa *bullying*. Maka penelitian ini mencakup pengalaman *bystander* peristiwa *bullying* serta pemaknaan *bystander* peristiwa *bullying*. Selanjutnya untuk pengumpulan data awal. Creswell (2019) mengemukakan terdapat empat teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara, studi dokumenter, serta audio dan visual. Peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data awal terkait *bystander* dalam peristiwa *bullying*. Kemudian Pengumpulan data hasil penelitian Pada tahap ini peneliti merancang guideline wawancara teori dan pertanyaan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur, dimana peneliti memberikan beberapa pertanyaan terbuka kepada partisipan dan melakukan probing untuk menanyakan suatu hal yang kurang jelas sehingga penggalan informasi bersifat mendalam.

Analisis data peneliti melakukan analisis data fenomenologis dilakukan dengan beberapa tahap yang pertama adalah mendeskripsikan bagaimana fenomena yang dialami oleh seluruh responden penelitian serta melakukan verbatim. Kedua adalah tahap *Horizontalization* dimana dilakukan analisis pertanyaan yang sesuai dengan topik. Tahap ini peneliti harus bersabar menunda penilain ketiga adalah tahap *Cluster of meaning* atau bagaimana peneliti mendeskripsikan atau memaknai pernyataan dari hasil wawancara. Pada tahap ini dilakukan *Textual Description* dan *Structural Description* Tahap Deskripsi esens: Peneliti mengkonstruksi atau membangun deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek. Keabsahan data pada penelitian ini mengacu pada Creswell (2019) mengemukakan bahwa untuk memastikan validitas internal penelitian terdapat berbagai macam teknik validitas untuk melihat kredibilitas suatu penelitian. Keabsahan data dilakukan dengan memastikan validitas dalam penelitian. Pada penelitian ini yaitu Gambaran Perilaku Bystander Saat Menyaksikan Bullying menggunakan teknik member Checking atau menanyakan kembali partisipan tentang apa yang disampaikan. Hal ini dilakukan berulang kali agar mendapatkan data yang sebenar-benarnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 3 orang responden berinisial N, P dan A yang merupakan siswa salah satu SMP di Penajam Paser Utara. Ketiga responden merupakan siswa aktif yang memiliki pengalaman sebagai *bystander bullying* di sekolahnya. Awal mula kasus *bullying* yang disaksikan responden adalah Ketika duduk di bangku kelas 7 SMP dengan korban yang sama hingga kelas 9 SMP. *Bullying* yang disaksikan oleh N dan P awalnya berupa sindiran karena badan korban yang disebutkannya gemuk. Olok-an dilakukan oleh pelaku bersama teman-temannya dengan terang-terangan. Tidak sampai disitu, *bullying* hingga kelas 9 tetap berulang dengan intensitas perlakuan yang meningkat, dijelaskan bahwa *bullying* yang disaksikan bukan hanya mengolok badan yang besar namun mengatakan pula bahwa korban sangat berbau busuk dan pelaku mengajak teman-temannya untuk menyemprotkan parfum Ketika korban datang ke kelasnya. Terdapat pula kasus *bullying* yang disaksikan oleh A yang merupakan *bullying* yang juga mengolok-olok namun olok-an yang utarakan adalah tentang keluarga korban sebagai anak yatim.

Bullying yang terjadi melibatkan orang tua korban, dijelaskan bahwa saat memasuki kelas 9 SMP, korban yang kerap mendapatkan olok-an dan sindiran pun menangis dan mengadukan kepada orang tua. Aduan tersebut membuat orang tua siswa datang dan meminta penjelasan kepada guru terkait kasus yang terjadi. Guru, orang tua, korban dan pelaku pun berkumpul untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami. Menurut responden, *bullying* yang terjadi sangat parah, karena sudah melibatkan orang tua dan membuat siswa yang merupakan pelaku membuat komitmen untuk berubah dengan membuat perjanjian. Namun, menurut responden potensi untuk terjadinya *bullying* di masa depan masih sangat mungkin untuk terjadi karena seringnya terjadi *bullying* sejak bangku kelas 7 SMP. Responden mengaku bahwa kejadian yang terus berulang ini menjadi salah satu bentuk dari keadaan yang memprihatinkan dan membuat responden merasa sedih dengan adanya keadaan tersebut.

Pengalaman menjadi *bystander* yang dirasakan responden cukup kompleks. Terdapat beberapa kategori respon yang dirasakan saat menjadi seorang *bystander bullying*. Yang pertama adalah ketakutan yang dirasakan oleh responden seperti yang dijelaskan oleh responden N dan P bahwa mereka takut untuk ikut

campur dalam kasus yang terjadi di depan matanya, hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan pertemanan antara korban dengan responden. Selain rasa takut, ketiga responden memberikan pengakuan keprihatinan dan kesedihan terhadap korban, hal ini membuat terdapat salah satu responden yang melakukan tindakan yaitu memberikan pertanyaan kepada korban terkait dengan perasaan korban dan mengapa korban tidak melakukan perlawanan.

Lebih lanjut, pengalaman yang diceritakan responden adalah perasaan yang tidak nyaman, sedih dan kasihan. Hal ini terjadi Ketika responden menyaksikan *bullying* maka timbul perasaan yang melibatkan emosional seperti rasa tidak nyaman dan aman. Responden mengaku bahwa saat menyaksikan *bullying* lalu kemudian pulang ke rumah tanpa melakukan apa-apa maka perasaan sedih, kepikiran dan menyesal pun timbul dalam diri responden. Hal ini merupakan respon emosional yang dirasakan responden saat menjadi *bystander bullying* di sekolah. Ketiga responden menyatakan bahwa solusi atas *bullying* yang terjadi adalah bagaimana komitmen antar korban dan pelakunya, dijelaskan bahwa *bullying* tidak akan terjadi lagi apabila korban ingin lebih berani dalam menghadapi *bullying* yang kerap terjadi terhadap dirinya. Kemudian, kesadaran pelaku juga sangat penting dalam menghentikan perilaku *bullying* yang terus terjadi. Ketiga responden juga menyatakan komitmen untuk lebih menjadi aktif dalam memberantas *bullying* khususnya melaporkan kepada guru Ketika melihat kejadian tersebut. Komitmen ini juga merupakan harapan dari ketiga responden untuk menjadi siswa yang lebih mampu membantu teman yang mengalami pembulian. Komitmen yang muncul untuk melaporkan kepada guru menjadi salah satu hal yang membuat responden tidak takut dan lebih percaya diri karena adanya kepercayaan guru yang diberikan kepada *bystander*.

Adanya respon beragam yang muncul dari *bystander* yang menyaksikan *bullying* sangat mungkin terjadi bagi siswa, ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi respon-respon tersebut seperti, keadaan *bystander* itu, keadaan korban dan bagaimana iklim sekolah. Pecjak et al. (2024) menjelaskan bahwa siswa yang menjadi *bystander* memiliki peran yang beragam dalam situasi *bullying*, faktor individu dan kontekstual mempengaruhi kompleksitas respon *bystander* dalam menyaksikan *bullying*. Pada penelitian ini, situasi seperti keadaan korban yang di olok-olok menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi respon *bystander* seperti mempertanyakan korban apakah tidak ada keinginan untuk berubah. Cohane & Schneider (2024) menjelaskan bahwa dalam situasi *bullying*, *bystander* dapat memilih untuk menjadi pendukung pelaku *bullying*, atau tetap diam. Respon yang diberikan akan mempengaruhi perilaku *bullying* yang terjadi. Namun, apabila seorang *bystander* tidak memiliki peran untuk aktif maka akan memperkuat perilaku *bullying* yang terjadi pada korban, penelitian ini menjelaskan bahwa dibutuhkan sebuah dukungan yang kuat bagi *bystander* sebagai upaya untuk mengubah sikap tetap diam dari *bystander* menjadi seorang *bystander bullying* yang aktif sehingga akan mengurangi intensitas perilaku *bullying* yang didapatkan oleh korban. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan, dimana dalam hasil penelitian ini dibutuhkan komitmen yang kuat dari ketiga pihak dalam kasus *bullying* di sekolah

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Crutcher Williams & Violanti (2024) mengemukakan hasil bahwa *bystander* memiliki peran yang cukup besar terhadap kejadian *bullying* yang disaksikannya. Peran *bystander* akan mempengaruhi hasil dari *bullying* di lingkungan tertentu. Selain itu, adanya pengalaman *bystander* dalam menyaksikan *bullying* akan mempengaruhi keadaan emosional yang membentuk perilaku *bystander* yang cukup protektif. Sama halnya dengan hasil penelitian ini, dampak emosional bagi *bystander* juga muncul akibat menyaksikan *bullying*, dampak emosional yang terus berkembang ini mendorong komitmen dari *bystander* untuk menjadi seseorang yang lebih aktif seperti berkomitmen kepada guru dan lebih peduli terhadap korban.

Penelitian Han (2024) menjelaskan pula bahwa adanya ikatan antara korban *Bullying* dengan *bystander* juga mempengaruhi respon *bystander* dalam menyaksikan *bullying*. Hubungan yang dimaksud adalah seperti hubungan pertemanan yang memungkinkan seorang *bystander* menjadi pembela terhadap kasus *bullying* yang ada. Hasil penelitian ini mampu menjadi jawaban atas sikap responden dalam penelitian ini yang mengungkapkan ketakutan dan ketidak inginan untuk ikut campur karena tidak adanya hubungan pertemanan antara korban dengan responden atau *bystander* dalam penelitian ini. Walaupun intensitas *bullying* yang disaksikan sudah lama terjadi, namun ketakutan dan tidak ingin ikut campur kerap ada karena

alasan tersebut. Sehingga, diharapkan peran guru dan orang tua dalam upaya memberantas perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Nickerson et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika seorang siswa menjadi *bystander* yang aktif dengan melakukan pelaporan kepada guru, maka akan meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri dan perilaku intervensi yang dikembangkan oleh siswa. Namun, perilaku-perilaku ini hanya akan berkembang ketika diberikan umpan balik positif dan bantuan kepada siswa yang menjadi *bystander* aktif. Penelitian ini mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa siswa berkomitmen untuk melaporkan kepada guru dengan alasan bahwa mereka tidak lagi merasakan ketakutan karena adanya guru yang memberikan kepercayaan kepada mereka.

Hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan yang sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa *bystander* memiliki peran yang cukup penting dalam mempengaruhi perilaku *bullying* yang terjadi. *Bystander* yang diam akan memberikan pengaruh kepada intensitas *bullying* yang terus menerus terjadi dan tidak mengalami perubahan bagi pelaku dan korban, namun sebaliknya apabila *bystander* lebih aktif untuk berperan seperti berkomitmen untuk melaporkan kepada guru maka akan mempengaruhi intensitas terjadinya *bullying* (Crutcher Williams & Violanti, 2024). Implikasi dari penelitian ini adalah temuan yang menunjukkan pentingnya komitmen dari seorang *bystander* untuk tidak mengambil sikap diam saja dalam menyaksikan *bullying*, selain itu, guru juga diharapkan lebih *aware* dalam memberikan respon kepada *bystander* yang melakukan pelaporan sebagai upaya menciptakan sekolah yang bebas dari *bullying*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan pentingnya komitmen dari berbagai pihak dalam mengatasi *bullying*, baik dari korban, pelaku, maupun *bystander*. Kesadaran pelaku dan keberanian korban untuk melawan menjadi kunci utama, sementara peran aktif *bystander* dalam melaporkan kejadian kepada guru sangat signifikan dalam menghentikan *bullying*. Dukungan dari guru, terutama melalui pemberian kepercayaan kepada *bystander*, terbukti meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri mereka untuk bertindak.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mendukung temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa peran *bystander* sangat mempengaruhi intensitas dan dinamika *bullying* di sekolah. Peran aktif *bystander*, yang didukung oleh hubungan *interpersonal* yang baik dan lingkungan sekolah yang mendukung, dapat mengurangi dampak *bullying* serta membantu menciptakan suasana yang lebih positif di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua dalam membangun kesadaran dan komitmen bersama untuk memberantas *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Universitas Negeri Makassar atas fasilitas dan dukungan akademik yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan rekan peneliti atas bimbingan, masukan, dan dukungan yang sangat berharga. Selain itu, penghargaan peneliti sampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi yang berharga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, K. S. (2007). Update on bullying at school: Science forgotten?. *Developmental review*, 27(1), 90-126. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2006.08.002>
- Cohane, S. K., & Schneider, B. H. (2024). Understanding the situation of bystanders to inform anti-bullying interventions. *Frontiers in Psychology*, 15, 1116860. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1116860>
- Coloroso, B. (2005). A bully's bystanders are never innocent. *The Education Digest*, 70(8), 49. Diakses pada 10 Des 2024 dari link: <https://eric.ed.gov/?id=EJ741318>
- Creswell, J.W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* Edition 4th. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Crutcher Williams, J., & Violanti, M. T. (2024). Don't Mess With Mama Bear: How Workplace Bullying Bystanders Find Meaning in Their Role. *International Journal of Business Communication*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/23294884241226561>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55-66. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *The Reading Teacher*, 59(4), 352–364. <https://doi.org/10.1598/rt.59.4.5>
- Giorgi, A. (2009). *The descriptive phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Duquesne University Press.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada By stander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129-140. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Han, Y. (2024). Exploring the Dynamics of Bystander Behaviour in School Bullying: Empathy, Emergency Evaluation, and Victim-Bystander Relationships. *Proceedings of the 5th International Conference on Education Innovation and Philosophical Inquiries*, <http://dx.doi.org/10.54254/2753-7048/58/20241768>
- Huneck, A. (2007). *Bullying: A cross-cultural comparison of one* American and one Indonesian elementary school*. Union Institute and University.
- Lauren, D. I. (2020). Persepsi Siswa Bystander tentang Perilaku Bullying (*Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang*). Diaksep pada 20 Nov 2024 dari link: <http://repository.unp.ac.id/27140/>
- Lesmono, P., Esti, B., & Prasetya, A. (2020). Hubungan Antara Empati dengan Perilaku Prososial pada Bystander untuk Menolong Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2). <https://doi.org/10.24114/konseling.v17i2.22091>
- Olweus, D. (2013). School bullying: Development and some important challenges. *Annual review of clinical psychology*, 9(1), 751-780. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- Nickerson, A. B., Manges, M. E., Casella, J., Huang, Y., Livingston, J. A., Jenkins, L. N., ... & Feeley, T. H. (2024). Bystander Intervention in Bullying and Sexual Harassment Training: Mixed-Method Evaluation of NAB IT!. *Journal of Prevention and Health Promotion*, 5(1), 6-34. <https://doi.org/10.1177/26320770231200230>
- Pecjak, S., Pirc, T., Markovic, R., Špes, T., & Košir, K. (2024). Psychosocial and Moral Factors of Bystanders in Peer Bullying. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 16(5), 617-629. <http://dx.doi.org/10.26822/iejee.2024.357>
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *The Canadian journal of psychiatry*, 48(9), 583-590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Schott, R. M. (2014). *The life and death of bullying*. School bullying: New theories in context, 185-206.
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of applied developmental psychology*, 80, 101412. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Wardani, L. K., & Fajriansyah, F. (2017). Perilaku Bullying mahasiswa kesehatan. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 17-23. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.18>
- Xie, Z., Liu, C., & Teng, Z. (2023). The effect of everyday moral sensitivity on bullying bystander behavior: Parallel mediating roles of empathy and moral disengagement. *Journal of interpersonal violence*, 38(11-12), 7678-7701. <https://doi.org/10.1177/08862605221147071>
- Zahra, A. A. (2017). Upaya mengurangi perundungan melalui penguatan bystanders Di SMP B Yogyakarta. *URECOL*, 17-22.